

MENGULAS KEMBALI KITAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ

Oleh:

M. Inul Rizkiy

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

m.inul.rizkiy@gmail.com

Fatichatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Faticha.sadiyah@gmail.com

Abstrak

Dari sekian banyak kitab hadis yang tersebar, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī merupakan kitab hadis yang diakui dari zamannya hingga sekarang. Kitab ini akan penulis kaji dari berbagai segi mulai dari: biografi Imam al-Bukhārī, latar belakang peulisan kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, sistematika penulisan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, tema dan cakupan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, serta komentar ulama terhadap al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. al-Bukhārī adalah ulama kelahiran Uzbekistan, satu di antara negara-negara pecahan Uni Soviet. Kitab ini sangat dikenal luas di kalangan Islam, namun sebagian besar dari mereka tidak terlalu mengetahui dengan detail bagaimana latar belakang dan pernak-pernik Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kitab ini merupakan kitab pertama yang khusus menghimpun hadis ṣaḥīḥ. Adapun penghimpunan hadis secara umum sudah dilakoni oleh ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz yang memerintahkan gubernurnya di Madinah, Ibnu Ḥazm agar mulai membukukan hadis Nabi. Namun pada masa ini, hadis Nabi belum difilter antara yang lemah dan tidak.

Kata Kunci: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kajian Kitab Hadis, Imam al-Bukhārī

Pendahuluan

Salah satu fungsi hadis terhadap al-Qur’an adalah *al-bayān* (penjelasan) baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan Nabi Muhammad.¹ perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau ini kemudian disebut hadis oleh ulama ahli hadis.²

¹ Hamdani Khairul Fikri, “Fungsi Hadis Terhadap al-Qur’an”, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 12, No. 2, (Juni, 2015), 180.

² Masrukhin Muhsin, “Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 1, (Januari-Juni 2015), 9.

Sejak dulu para ulama telah melakukan usaha dalam menjaga hadis Nabi dari tangan-tangan orang yang berkepentingan, mengikuti hawa nafsu, dan orang yang membenci Islam. Sebagai jawabannya, pada puncak abad pertama, tepatnya tahun 99 H. dimulailah usaha *tadwīn* secara resmi yang diintruksikan penguasa. Adalah 'Umar ibn Abd al-'Azīz yang memerintahkan gubernurnya di Madinah, Ibnu Ḥazm agar mulai membukukan hadis Nabi, berikut perkataan 'Umar ibn Abd al-'Azīz padanya,

انظر ما كان من حديث رسول الله فاكتبه فإني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل إلا حديث النبي صلعم ولفشوا العلم ولتجلسوا حتى

يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرا³

Carilah hadis Nabi kemudian tulis, karena saya khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama. Jangan diterima selain hadis Rasulullah, hendaknya kalian mempelajari ilmu dan duduklah sehingga orang yang tidak tahu menjadi tahu, sebab ilmu tidak akan lenyap sampai ia disembunyikan.

Abū Zahw menukil perkataan Ibnu Ḥajar yang menyatakan bahwa orang pertama yang mengumpulkan hadis adalah Ibn Shihāb al-Zuhrī, kemudian setelahnya banyak ulama yang men-*tadwīn* dan men-*taṣnīf* kitab hadis.⁴

Usaha penulisan hadis yang telah dirintis oleh Ibn Ḥazm dan Ibn Shihāb al-Zuhrī diteruskan oleh ulama' hadis terutama pada pertengahan abad II Hijrah. Masa ini disebut masa pembukuan. Di antara para ulama' tersebut adalah : (a) Ibn Jurayj (w.150 H), (b) al-Auzā'ī (w.156 H), (c) Sufyān al-Thawrī (w.161 H) dan (d) Imam Mālik (w.179 H). Ulama' berbeda pendapat tentang karya siapa yang terdahulu muncul, tetapi menurut Aḥmad Amin, bahwa kemungkinan yang menjadi pelopornya ialah Ibn Jurayj.⁵

Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi periwayat hadis. Kitab yang berbentuk demikian ini biasa disebut dengan al-Musnad jamaknya al-Masānid. Penyusunan kitab Musnad dipelopori oleh Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Jārūd al-Ṭayālīsī (w.204 H). Kemudian disusul oleh Abū Bakr ibn Abdullah ibn al-Zubayr al-Ḥumaidī (w.219 H) dan Aḥmad ibn Ḥanbal (w.241 H). Penulisan hadis di atas menunjukkan adanya perkembangan ke arah sistematis dan spesialis. Hadis Nabi ditulis

³ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth Wa al-Muḥaddithūn*, (Riyāḍ: al-Ri'āṣah al-'Āmmah, 1984), 128.

⁴ *Ibid.*

⁵ Zainul Arifin *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna 2013) 49.

secara khusus tanpa memasukkan pendapat sahabat dan fatwa *tabi'īn*, walaupun masih tercampur antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.⁶

Selanjutnya, penghimpun hadis menggunakan pola baru yang membatasi penulisan hadis sahih dan tidak memasukkan hadis yang tidak sahih. Maka tampilah Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (w.256 H) dengan menyusun kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, dan kemudian diikuti oleh muridnya : Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī (w.261) dengan kitab sahihnya juga. Penulisan kedua kitab di atas menggunakan sistem tematik tidak menggunakan sistem musnad. Di samping itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya tersusun seperti bab-bab fiqih dan kualitas hadisnya ada yang sahih dan ada yang tidak sahih. Karya-karya dimaksud dikenal dengan nama kitab-kitab al-Sunan.⁷

Biografi al-Bukhārī

Nama lengkapnya Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah ibn Bardizbah, nama panggilannya Abū Abdillāh. Khaḡīb al Baghdādī menyebutkan bahwa Bardizbah adalah orang yang beragama Majusi sampai meninggal. Sementara al-Muḡhīrah, masuk Islam pada masa Abū Abdillāh Ja'far ibn al-Yaman al-Musnadī menjadi walikota daerah Bukhara yang juga merupakan guru Imam al-Bukhārī. Ayahnya bernama Ismā'īl ibn Ibrāhīm, salah satu ulama besar dalam bidang hadis. al-Bukhari telah menyebutkan biografi ayahnya ini dalam kitab karangannya, “al Tārīkh al Kabīr”.⁸

al-Bukhārī lahir pada hari Jumat, tanggal 13 Syawal, tahun 194 setelah shalat Jumat dilaksanakan. Ia lahir di daerah Khurasan, tepatnya di kota Bukhara. Bukhara merupakan salah satu kota tua dari beberapa kota tua daerah Wara' al Naṣr. Ayah al-Bukhārī wafat saat ia masih kecil sehingga ia tumbuh besar di bawah asuhan ibunya seorang, ibunya merupakan perempuan yang taat beribadah.⁹

al-Bukhārī memiliki banyak murid. Menurut keterangan al-Farbarī, salah satu murid dan perawi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl memiliki 90.000 orang murid yang meriwayatkan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Bahkan sebagian dari mereka berhasil menelurkan buah karya sebagaimana sang guru, sebut saja Muslim bin Ḥajjaj (w.261H) al-Nasā'ī, (W.304 H.)

⁶ Ibid, 50.

⁷ Ibid.

⁸ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 467-468.

⁹ Ibid.

al-Tirmidhī, (W. 279 H) dan al-Dārimī (W.255 H). di antara murid–murid yang lain, yaitu al-Farbaḥī, (w.330 H) Ibrāhīm al-Ḥarbi, (w.285 H) Abū Ḥātim al-Rāzī, (w.277 H) Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī.¹⁰

Saat berumur 62 tahun, beliau berangkat ke rumah Ghālib ibn Jibrīl, kerabatnya di Khartank (sekarang Xo'ja Ismoil), Samarkand. Ghālib ibn Jibrīl berkata, “Setelah Imam al-Bukhāri selesai salat malam, saya mendengarnya berkata dalam doanya,

اللهم قد ضاقت علي الأرض بما رحبت فاقبضني إليك.

Imam al-Bukhāri menetap di desa itu selama beberapa hari kemudian beliau jatuh sakit. Pada saat itu, penduduk Samarkand mengundang Imam al-Bukhāri untuk menemui mereka. Beliau pun menyanggupi permintaan tersebut. Saat beliau berjalan sekitar dua puluh langkah untuk bersiap-siap menaiki kendaraanya dan aku (Ghālib ibn Jibrīl) memapahnya, Imam al-Bukhāri berkata, ‘Lepaskanlah aku, aku sudah melemah.’ Kemudian beliau memanjatkan doa-doa lalu beliau berbaring dan wafat ketika itu juga.” Kejadian ini terjadi pada malam Sabtu, malam Idul Fitri tahun 256 H.¹¹

Latar Belakang Penulisan Ṣaḥīḥ al-Bukhāri

Hadis Nabi belum ditulis di dalam kitab-kitab secara masal pada masa sahabat dan tabi'in besar. Menurut Ibnu Ḥajar, hal ini dilatar belakangi oleh dua sebab. Pertama, kaum muslimin dilarang menulis hadis lantaran khawatir tercampur dengan al-Quran. Kedua, para shabat memiliki kekuatan hafalan yang kuat, di samping mereka banyak yang tidak bisa menulis. Kemudian setelah para ulama tersebar di berbagai kawasan dan mengguritanya bid'ah-bid'ah golongan Rafidah, khawarij, dan para pengingkar taqdir, para ulama masa itu mulai menyusun hadis di bab tertentu seperti Rabī' ibn Ṣabīḥ, dan Sa'ad ibn Abī 'Urūbah. Lalu ulama generasi selanjutnya meneruskan upaya ini, sebut saja Mālik ibn 'Anas dengan al-Muwaṭṭa'-nya. Tidak hanya memuat hadis Nabi, kitab ini juga memasukkan fatwa sahabat dan tabi'in tentang hukum-hukum. Di samping Imam Mālik, ada Ibnu Jurayj di Makkah, al-'Auza'ī di Syam, Sufyān al-Thawrī di Kufah.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūl Allah Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.), 7.

¹² Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Hadyu al-Sārī Muqadimah Fatḥ al-Bārī*, Vol I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 9.

Para ulama setelah mereka masih terus melanjutkan estafet pembukuan hadis, terbukti dengan banyaknya ulama yang menyusun kitab musnad yang mengandung hadis Nabi secara khusus. Di antara mereka adalah: ‘Ubaidillah ibn Mūsā, Nu‘aym ibn Muḥammad al-Khuzā‘ī, ‘Asad ibn Mūsā, Aḥmad ibn Ḥanbal, Ishāq ibn Rāhāwayh, Abū Bakar ibn Abī Shaybah. Melihat berbagai kitab di atas, yang ternyata jika dinilai hadis-hadisnya ada yang ṣaḥīḥ, hasan, bahkan banyak yang *ḍa‘īf*, al-Bukhārī menggerakkan niatnya untuk mengumpulkan hadis sahih dalam satu kitab yang tidak diragukan lagi.¹³

Keinginannya ini diperkuat oleh gurunya, Ishāq ibn Rāhāwayh, atau Ishāq ibn Ibrāhīm al-Ḥanzālī, *amīr al-mu‘minīn* dalam hadis dan fikih. Suatu ketika Ishāq berkata pada murid-muridnya, termasuk al-Bukhārī yang berada di sampingnya,

لو جمعتم كتابا مختصرا لصحيح سنة رسول الله

Hendaklah kalian mengumpulkan hadis Nabi yang ṣaḥīḥ dalam satu kitab yang ringkas.

Mendengar perkataan gurunya itu, hati al-Bukhārī tergerak untuk mengumpulkan dan menyusun al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ yang kemudian hari menjadi kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam Islam.¹⁴

Diriwayatkan dari Muḥammad ibn Sulaymān ibn Fāris, ia berkata, “Saya mendengar al-Bukhārī berkata, ‘Saya pernah bermimpi melihat Nabi, dalam mimpi itu, saya berada di depan beliau melindunginya dengan kipas angin di tangan. Lalu aku bertanya pada para penafsir mimpi mengenai kejelasan mimpi tersebut. Menurut mereka, aku akan melindungi beliau dari kedustaan. Itulah yang mendorongku menyusun al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ.’”¹⁵

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī disusun selama 16 tahun. Sebelum memasukkan hadis ke dalam kitab ini, al-Bukhārī mandi dan shalat dua rakaat. Ia tidak memasukkan hadis ke dalam kitabnya ini selain periwayatan perawi yang adil dan *ḍābit*. Setelah menyelesaikan kitabnya

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

ini, al-Bukhārī mengajukannya pada para ulama hadis lain, diantaranya: Aḥmad ibn Ḥanbal, Alī ibn al-Maḍīnī, Yahyā ibn Mu'īn dan ulama lain.¹⁶

Menurut Mustafā al-Sibā'ī, Dalam kitab ṣaḥīhnya ini, al-Bukhārī hanya mencantumkan hadis yang benar-benar dari Nabi dengan sanad yang bersambung dan memenuhi syarat 'adil, ḍābiṭ dan liqā' (bertemu). Ia tidak hanya mencukupkan *mu'āṣarab* (satu masa) antara guru dan murid, akan tetapi keduaanya harus mendengar dan bertemu.¹⁷

Sitematika Penulisan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Setelah melewati berbagai rintangan dalam proses penyusunan kitabnya ini, al-Bukhārī dapat menyelesaikan kitabnya setelah menghabiskan waktu selama 16 tahun. Hal ini tergambar dari pernyataan beliau, "Aku menyusun kitab "al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ" ini adalah hasil seleksi 600.000 buah hadis selama 16 tahun.¹⁸

Imam al-Bukhārī sangat hati-hati menuliskan tiap hadis pada kitab ini. Hadis-hadis yang tercantum dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī sebanyak 6.397 buah dengan terulang-ulang, belum dihitung yang *mu'allaq* dan *mutābi'*, yang *mu'allaq* sejumlah 1.341 buah dan yang *mutābi'* sebanyak 384 buah. Jadi seluruhnya berjumlah 8.122 buah di luar yang *maqūf* dan *mawqūf*. Sedang jumlah yang pasti tanpa yang berulang, tanpa *mu'allaq* dan *mutābi'* 2.513 buah. Menurut Shawqi Abū Khalīl, dari 100.000 hadis yang telah dikumpulkan telah diseleksi periwayat 7562 hadis yang diulang, sedang yang tanpa diulang 4000 hadis. Hadis yang ditulis dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī mempunyai sanad yang bersambung. Jika disebutkan hadis *mawqūf* atau *mu'allaq* itu dimaksudkan sebagai penguat hal yang dibicarakan bukan untuk dijadikan pegangan. Kitab tersebut mengikuti bab-bab dalam fikih yang diberi judul dengan jelas, dan para ulama telah men-*sharah*-nya atau menjelaskannya. *Sharah* tersebut sebanyak 82 buah diantaranya adalah al-Tawqīh oleh Badr al-Dīn al-Zarkashī, al-Tawṣīyah oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, 'Umdat al-Qāri' oleh Badr al-Dīn al-'Aini, Fatḥ al-Bārī oleh Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī.¹⁹

¹⁶ Abū Zahw, *al-Muḥaddithūn*, 378.

¹⁷ Mustafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah Wamakānatuhā Fī al-Tashrī' al-Islāmī*, (Kairo: Dār ibn al-Jawzī, 2018) 455.

¹⁸ Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 49.

¹⁹ Zainul Arifin, *Kitab Hadis*, 99-102.

Di samping itu kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī juga dikumpulkan dengan ṣaḥīḥ Muslim oleh Ibn al-Furād dalam satu musnad, juga dibuat ringkasannya yaitu al-Ṭajrīd al-Ṣaḥīḥ susunan al-Ḥusayn ibn al-Mubārak dan Ṭajrīd al-Ṣaḥīḥ susunan Abū al-‘Abbās Sharaf al-Dīn Aḥmad al-Sharāḥī al-Zalīdī, dan kitab *Mukhtaṣar* ini telah di *sharah* oleh Ḥasan Khān dan oleh Abdullah al Sharqāwī.²⁰

Dalam menghadapi hadis-hadis tersebut Imam al-Bukhārī telah menempuh cara tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Cara yang ditempuh Imam al-Bukhārī ialah dengan menggunakan kaidah-kaidah penelitian secara ilmiah dalam disiplin ilmu hadis, diantaranya: a. Men-*ta’dīl* dan men-*tajrīb*. b. Memakai syarat *mu’āṣarah* dan *liqā’*. c. Menggunakan syarat-syarat yang sudah disepakati para ulama, yaitu bahwa perawi harus seorang Muslim, berakal, jujur, tidak *mudallis*, memiliki sifat adil, kuat ingatannya, sedikit melakukan kesalahan, sanadnya bersambung dan matannya tidak janggal.²¹

Penyusunan bab dilakukan di Masjid Haram, kemudian menulis pendahuluan dan pembahasannya di Rawḍah Masjid Nabawi. Setelah itu ia menempatkan hadis-hadis pada bab-bab yang sesuai. Semua itu dilakukan di Makkah, Madinah dan di beberapa negara tempat pengembaraannya.²²

Imam al-Bukhārī dalam menulis kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī membagi beberapa kitab dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Ia memulai dengan bab permulaan wahyu, kemudian disusul dengan kitab iman, kitab ilmu, kitab *ṭabārah* dan kitab salat dan zakat. Selanjutnya, kitab *buyū’*, muamalah (hukum perdata), *murāfa’āt* (hukum acara), kitab *aḥadat al-ṣulḥ* (perdamaian), *waṣīyyah* dan waqaf, kemudian jihad. Selanjutnya mengenai bab-bab yang tidak menyangkut fikih, seperti bab tentang permulaan penciptaan makhluk, biografi para Nabi, cerita surga dan neraka, *manāqib*, *faḍā’il* dan *shabādab*. Bab selanjutnya tentang *sirah nabawiyah* dan *Maghāzī* (peperangan), kitab Tafsir, kembali ke kitab fikih (nikah, talak dan nafaqah). Kemudian kitab *al-aṭ’imah* (makanan), *al-ashribah* (minuman), al-ṭibb (pengobatan), al-Adab, al-Birr, al-ṣilah, dan isti’zāb. Selanjutnya kitab *nudbūr*, kafarat,

²⁰ *Ibid*

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), 127.

²² Zainul Arifin, *Studi Kitab*, 101.

ḥudud, *ikerāb* (paksaan), *ta'bir al-ru'yā, fitan, aḥkām, i'tisām bi al-kitāb wa al-sunnah*, dan tawḥīd sebagai kitab penutup.²³

Tema dan Cakupan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Dalam “al-Hadyu al-Sārī”, kitab ini bernama al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūl allāh Ṣalla allāhu Ala‘hi Wasallam Wa Sunaniḥi Wa Ayyāmihī.²⁴ Sementara dalam “al-Fajr al-Sāṭi’”, nama lengkap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī adalah al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūl allāh Ṣalla allāhu Ala‘hi Wasallam Wa Sunaniḥi Wa Ayyāmihī.²⁵

Kata “al Jāmi’” menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya membahas satu bagian ilmu tertentu, akan tetapi di dalamnya tercakup berbagai macam ilmu seperti hukum-hukum, *faḍa'il, raqāq*, dan lain-lain. Sedangkan kata “al ṣaḥīḥ” mengindikasikan bahwa hadis-hadis dalam kitab terkait dinilah sah menurut al-Bukhārī. Adapaun kata “al-musnad” menunjukkan bahwa maksud awal/ asli dari penyusunan kitab ini adalah mengeluarkan (*takhrīj*) hadis yang sanadnya bersambung pada sahabat dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuannya.²⁶

Secara harfiah kata al-jāmi‘ memiliki arti pengumpul atau penghimpun, atau yang lengkap (*shāmil*). Jika dihubungkan dengan “al-kalām”, menjadi *al-kalām al jāmi‘* maka bermakna “perkataan ringkas tapi mengandung makna yang luas”.²⁷

Semenrata itu, menurut Muḥammad bin ‘Alwī bin ‘Abbās al-Mālīki, dalam konteks ilmu hadis, kitab al-jāmi‘ adalah kitab hadis yang mencakup delapan bab ilmu yang meliputi: bab *aqā'id*, bab hukum-hukum, bab *riqāq*, bab etika makan dan minum, bab tafsir, *tārīkh*, dan sejarah nabi, bab *shamā'il*, bab *fitan*, dan yang terakhir yaitu bab *manāqib* (perangai yang terpuji) dan *mathālib* (yang tercela). Kitab hadis yang mencakup delapan bab tersebut dinamakan kitab al-Jāmi‘.²⁸ Jadi, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī mencakup setidaknya delapan bab yang disebutkan.

Sumber Pengambilan Data Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

²³ *Ibid.*

²⁴ Al-‘Asqalānī, *al Hadyu al Sārī*, 10.

²⁵ Muḥammad Fuḍayl ibn Fāṭimī al-Shabīḥī al-Zarḥūnī, *al-Fajr al-Sāṭi’ Alā al-Ṣaḥīḥ al-Jāmi’* vol I, (Maktabah al-Rushd: Riyād, 2009), 20.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 209.

²⁸ Muḥammad ibn ‘Alwī ibn ‘Abbās al-Mālīkī al-Makkī al-Ḥasanī, *al-Manḥal al-Laṭīf Fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf*, (Sarang: Maktabah al-Anwariyah, t.th.), 237.

Ja'far ibn Muḥammad al-Qaṭṭān berkata, saya mendengar muhammad ibn Ismā'īl berkata,

كُتِبَتْ عَنْ أَلْفٍ مِنْ شَيْخِ الْعُلَمَاءِ وَزِيَادَةٍ، وَلَيْسَ عِنْدِي حَدِيثٌ إِلَّا أَذْكَرُ إِسْنَادَهُ

Saya menulis hadis dari seribu lebih guru dari kalangan ulama, tidak ada satu hadis pun yang tidak aku sebutkan sanadnya.²⁹

Muḥammad ibn Ḥātim meriwayatkan dari al-Bukhārī bahwa ia berkata,

كُتِبَتْ عَنْ أَلْفٍ وَثَمَانِينَ نَفْسًا لَيْسَ فِيهِمْ إِلَّا صَاحِبٌ حَدِيثٍ

Saya menulis hadis dari 1080 orang yang semuanya merupakan pemilik hadis.³⁰

Guru-guru al-Bukhārī dapat dibagi menjadi lima *ṭabaqah*, diantaranya: *ṭabaqah* pertama, orang menerima hadis dari para tabi'in. Mereka yang termasuk kelas ini antara lain: Muḥammad ibn 'Abdillāh al-'Anṣārī, yang memperoleh hadis dari Ḥumayd; Makkī ibn Ibrāhīm dari Yazīd ibn Abī 'Ubayd; Abū 'Aṣim al-Nābil dari Yazīd ibn Abī 'Ubayd; 'Ubadillāh ibn Mūsā dari Ismā'īl ibn Abi Khālid; Abū Nu'aym dari al-'A'mash; 'Ayyāsh dan Isham ibn Khālid yang meriwayatkan hadis dari Ḥurayz ibn Uthmān.³¹

Tingkatan kedua, merupakan orang-orang yang semasa dengan kelompok pertama, akan tetapi mereka tidak mendengar dari para tabi'in yang *ṭhiqah*, seperti Sa'īd ibn Maryam, 'Ayyūb ibn Sulaymān, 'Adam ibn Abi Iyās, dan lain-lain.³²

Ṭabaqah ketiga, tingkatan paling tengah, orang-orang tingkatan ini tidak bertemu tabi'in, mereka hanya menerima hadis dari *atba' al-tabi'in*, seperti Alī ibn al-Madīnī, Yahya ibn Ma'īn, Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Ishāq ibn Raḥāwayh, Aḥmad ibn Ḥanbal, dan lain-lain. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis dari tingkatan ketiga ini.³³

Tingkatan keempat, tingkatan ini sebetulnya sama dengan tingkatan sebelumnya, hanya saja tingkatan ketiga lebih dulu menerima hadis, seperti Abū Ḥatim al-Rāzī, 'Abd ibn

²⁹ Ahmad Farid, *Biografi Ulama*, 474.

³⁰ *Ibid*, 475.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid*, 476.

³³ *Ibid*.

Ḥumayd, Muḥammad ibn Yaḥyā, dan lain-lain. Imam al-Bukhari hanya meriwayatkan hadis dari tingkatan keempat jika tidak menjumpai hadis pada *ṭabaqah-ṭabaqah* sebelumnya.³⁴

Tingkatan kelima, kelompok yang riwayat hadisnya hanya dipakai untuk menentukan usia perawi, seperti ‘Abdullah ibn Ḥammād al-‘Amali, ‘Abdullah ibn ‘As al-Khawārizmī dan lain-lain. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī dari tingkatan kelima ini sangatlah sedikit.³⁵ Jadi karena hadis merupakan riwayat, maka al-Bukhārī mengambil hadis dari guru-guru beliau.

Komentar Ulama Terhadap Al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Sebagaimana ulama pada umumnya, al-Bukhārī juga menuai komentar dari para ulama; dari gurunya, teman, dan orang-orang yang hidup setelahnya. Secara umum para ulama berkomentar positif terhadap al-Bukhārī.

1. Komentar guru Muḥammad ibn Ismā‘īl

Qutaybah ibn Sa‘īd berkata, “Aku pernah duduk bersama ahli fikih, orang zuhud, dan ahli ibadah. Akan tetapi semenjak aku berakal, aku belum pernah melihat orang seperti Muḥammad ibn Ismā‘īl. Pada masanya dia seperti ‘Umar di masa sahabat. Maksudku dalam kecerdasan, pengetahuan dan keberaniannya dalam memperlihatkan kebenaran.”³⁶

2. Pujian dari teman dan orang yang semasa

Ḥusayn Muḥammad ibn ‘Ubayd atau al-‘Ajālī berkata, “Aku belum pernah melihat orang seperti Muḥammad Ibn Ismā‘īl. Imam muslim merupakan orang hafiz, namun masih di bawah level al-Bukhārī. Aku juga telah melihat Abū Zur‘ah dan Abū Ḥātim mendengarkan pengajian al-Bukhārī, imam al-Bukhārī merupakan satu di antara ulama yang memiliki kelebihan dalam hal agama dan ia lebih pandai dari Muḥammad ibn Yaḥyā.”³⁷

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, 494.

³⁷ *Ibid*, 496.

‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī berkata, “Aku telah melihat banyak ulama di Mekkah, Madinah, Hijaz, Syam, dan Irak. Namun dari sekian banyak ulama tersebut tidak ada yang seperti Muḥammad ibn Ismā‘īl.”³⁸

3. Pendapat Ulama Terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Dalam *muqaddimah*-nya, Ibnu Ṣalāḥ menyatakan bahwa orang pertama yang menyusun kitab hadis khusus hadis sahih adalah al-Bukhārī, berikut Muslim ibn Ḥajjāj. Menurut al-Nawawī dan Ibn Ṣalāḥ, kedua kitab ulama’ ini merupakan kitab paling sahih setelah al-Quran. Sementara itu, Imam Syafi’i berkata,

ما أعلم في الارض كتابا في العلم أكثر صوابا من كتاب مالك.

Saya tidak pernah mengetahui sebuah kitab yang lebih banyak benarnya di banding kitab Imam Mālik.

Menurut Ibn Ṣalāḥ, perkataan al-Syafi’i ini dikatakan sebelum adanya kedua kitab sahih Bukhārī-Muslim. Lebih lanjut Ibn Ṣalāḥ dan al Nawawī menuturkan bahwa dari kedua kitab yang dimaksud, Sahih Bukhārī merupakan kitab yang paling sahih.³⁹

Di samping itu, menurutnya kedua kitab sahih ini tidak mencakup semua hadis sahih. Hal ini didasarkan pada perkataan al-Bukhari dan Muslim berikut:⁴⁰

ما أدخلت في كتابي الجامع إلا ما صح وتركت من الصحاح لحال الطول

Saya tidak memasukkan ke kitab al Jāmi’ ini kecuali hadis yang sahih, dan ada banyak hadis sahih yang aku tiggalkan lantaran terlalu panjang/ agar tidak terlalu panjang.

Diriwayatkan dari Imam Muslim bahwa ia berkata,

ليس كل شيء عندي صحيح وضعته هاهنا إنما وضعت هاهنا ما اجمعوا عليه

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Abū ‘Amar ibn Ṣalāḥ al-Shahrazawī, *Muqaddimat Ibnu Ṣalāḥ*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018), 27-28, lihat Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al Rāwī Fī Sharḥī Taqrīb al-Nawāwī*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017), 61.

⁴⁰ *Ibid*, 31.

Hadis yang menurut saya sahih tidak disebutkan semua di sini (sahih Muslim), dalam kitab ini saya hanya memasukkan hadis yang disepakati mereka (Aḥmad ibn Hanbal, Ibn Mu'īn, Uthmān ibn Abī Shaibah, dan Sa'īd ibn Manṣūr al-Khurāsānī)

Menurut al-Nawawī, kedua kitab guru dan murid ini merupakan kitab paling sahih setelah al-Quran, dan di antara keduanya, Ṣaḥīḥ Bukhārī yang lebih sahih, hal ini sebagaimana tergambar dalam perkataannya dalam “al-Minhaj”, salah satu karya besarnya. al-Nawawī berkata:⁴¹

اتفق العلماء على أصح الكتب بعد كتاب العزيز الصحيحان البخاري ومسلم وتلفتتهما الأمة بالقبول، وكتاب البخاري أحصهما وأكثرهما فوائد ومعارف ظاهرة وغامضة.

Para ulama sepakat bahwa kitab paling sahih setelah al-Quran adalah sahih Bukhārī-Muslim, dan umat Islam menerima keduanya, sementara itu, dibandingkan Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ Bukhārī lebih sahih, lebih banyak mengandung faidah dan ilmu pengetahuan yang jelas dan samar.

Tāj al-Dīn al-Subkī berkata:⁴²

وأما كتابه الجامع الصحيح فأجل كتب الإسلام بعد كتاب الله

Adapun kitab al Jami' al Sahih merupakan kitab paling agung setelah al-Quran.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, Nama lengkapnya Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah ibn Bardizbah. al-Bukhari lahir pada hari Jumat, tanggal 13 Syawal, tahun 194 setelah shalat Jumat dilaksanakan. Ia lahir di daerah Khurasan, tepatnya di kota Bukhāra. *Kedua*, al-Bukhari mengarang kitab ini lantaran dorongan dari gurunya, Ishāq ibn Rāhāwayh, di samping mimpi yang ia alami. *Ketiga*, Imam al-Bukhārī dalam menulis kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī membagi beberapa kitab dan

⁴¹ Muḡyī al-Dīn al-Nawawī, *al-Minhāj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, vol. I, (Lebanon: Dār Iḡyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 176.

⁴² Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 53.

setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Ia memulai dengan bab permulaan wahyu. Dan dilanjutkan dengan bab lain yang diakhiri dengan kitab tauhid.

Keempat, Kitab ini mencakup delapan bab ilmu yang meliputi: bab Aqāid, bab hukum-hukum, bab *riqāq*, bab etika makan dan minum, bab tafsir, *tārīkh*, dan sejarah nabi, bab *shamā'il*, bab fitan, dan yang terakhir yaitu bab manāqib (perangai yang terpuji) dan *mathālib* (yang tercela). *Kelima*, Imam al-Bukhārī memasukkan hadis-hadis yang beliau dapat dari guru-gurunya ke dalam kitab sahnya. *Keenam*, Para ulama sangat menyambut adanya kitab ini, dan mengakuinya sebagai kitab paling murni setelah al-Quran, namun ada sebagian yang lebih mengunggulkan Ṣaḥīḥ Muslim

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna, 2013.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar. *al-Hadyu al-Sārī Muqadimah Faḥ al-Bārī*, vol. I Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Ismā‘īl. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūl Allah Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Terj. Masturi Irham dan Asmu‘i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Fikri, Hamdani Khairul “Fungsi Hadis Terhadap al-Qur’an”, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 12, No. 2, Juni, 2015.
- al-Ḥasanī, Muḥammad bin ‘Alwī ibn ‘Abbās al-Mālikī al-Makkī. *al-Manhal al-Laṭīf Fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf*. Sarang: Maktabah al Anwariyah, Tanpa Tahun.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesabihan Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 2014.
- Munawwir. A.W. *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muhsin, Masrukhin “Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 1, Januari-Juni 2015.
- al-Nawawī, Muḥyi al-Dīn. *al-Minhāj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim ibn Ḥajjāj*, vol. I, Lebanon: Dār Iḥyā’ al Turāth al ‘Arabī, Tanpa Tahun.
- al-Sibā‘ī, Mustafā. *al-Sunnab Wamakānatuhā Fi al-Tasbrī‘ al-Islāmī*. Kairo: Dār ibn al-Jawzī, 2018.
- al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abī Bakr. *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥi Taqrīb al-Nawāwī*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.

al-Shahrazawī, Abū 'Amar ibn Ṣalāh. *Muqaddimat Ibnu Ṣalāh*. Lebanon: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 2018.

Sunan Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis IAIN. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Zahw, Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth Wa al-Muḥaddithūn*. al-Ri'āsah al-'Āmmah: Riyāḍ, 1984.

al-Zarhūnī, Muḥammad Fuḍayl ibn Fāṭimī al-Shabīhī. *al-Fajr al-Sā'ī 'Alā al-Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* vol I. Maktabah al-Rushd: Riyāḍ, 2009.